

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Kognitif *Reflektif*

Dari hasil penelitian, pada fase *reacting* subjek membaca permasalahan yang diberikan dengan cermat dan teliti. Subjek mampu mengungkapkan informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dengan tepat, meskipun subjek tidak selalu menuliskan apa yang diketahui dalam lembar jawaban, namun subjek langsung memberikan jawaban yang tegas atas wawancara peneliti bahwa subjek memahami persoalan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa pada fase *reacting* yaitu: a) menyebutkan apa saja yang ditanyakan dalam soal; b) menyebutkan apa saja yang diketahui; c) menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui; d) mampu menjelaskan apa yang diketahui sudah cukup untuk menjawab yang ditanyakan.¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, subjek dengan gaya kognitif *reflektif* mampu memahami indikator berpikir reflektif pada fase *reacting* (berpikir reflektif untuk aksi).

Pada fase *comparing* subjek dengan gaya kognitif *reflektif*, mampu menjelaskan penyelesaian soal dengan tepat. Subjek mampu menggunakan metode yang berbeda namun mampu menyelesaikan soal dengan hasil akhir yang sesuai dengan peneliti. Subjek juga mampu mengaitkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi. Hal ini

¹ Nisak, Lailatun, *Analisis Kemampuan Berpikir* hal. 54

sependapat dengan Mila, jika siswa mampu menemukan cara untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya, maka siswa telah melewati fase *comparing*.²

Pada fase *contemplating*, subjek mampu menentukan maksud dari persoalan yang diberikan, subjek secara runtut mampu menjelaskan kepada peneliti. Pada fase ini subjek mampu mendeteksi kesalahan pada penentuan jawaban, sehingga jika terjadi kesalahan maka subjek mampu memperbaiki dan menjelaskannya kepada peneliti. Sehingga subjek dengan gaya kognitif *reflektif* memberikan jawaban ataupun kesimpulan yang tepat. Menurut Ahmad, dalam melaksanakan tahapan pemecahan masalah matematika, subjek yang bergaya kognitif reflektif terlihat sangat berhati-hati dalam memecahkan masalah. Sehingga saat terjadi kesalahan subjek yang bergaya kognitif reflektif mampu menyadari dan memperbaiki kesalahan tersebut.³

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek dengan gaya kognitif reflektif mampu melakukan pemilihan jawaban atau penyelesaian yang tepat dengan menggunakan rumus yang sesuai serta dapat menjelaskan keterkaitan konsep yang digunakan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kelompok ini cenderung kreatif namun cenderung lebih lama dalam menyelesaikan permasalahan karena penuh dengan kehati-hatian. Sebagaimana teori dari Santrock yang menyatakan bahwa siswa yang bergaya kognitif reflektif lebih mungkin melakukan tugas, mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami

² Millatul Fadhillah. *Analisis* Hal. 25

³ Ahmad Nasriadi, *Berpikir* Hal. 25

dan menginterpretasi tes, menyelesaikan soal, membuat keputusan, menentukan sendiri tujuan belajar, dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan.⁴

B. Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Kognitif Impulsif

Pada fase *reacting*, subjek kognitif *Impulsif*, mampu memenuhi semua indikator nya dengan baik dan tepat. Subjek mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat, meskipun subjek ada yang menuliskan apa yang diketahui ataupun tidak, tetapi subjek mampu mengetahuinya. Subjek dengan gaya kognitif *impusif* juga mampu menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui. Hal ini sesuai dengan tahap *reacting* yaitu: a) menyebutkan apa saja yang ditanyakan dalam soal; b) menyebutkan apa saja yang diketahui; c) menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui; d) mampu menjelaskan apa yang diketahui sudah cukup untuk menjawab yang ditanyakan.⁵

Pada fase *comparing*, subjek tidak mampu memenuhi indikatornya dengan baik. Subjek yang bergaya kognitif *impulsif* belum mampu menemukan hubungan antara soal yang ditanya dengan yang diketahui, sehingga subjek kesulitan dalam menjawab soal. Subjek juga tidak mampu menjelaskan jawaban yang tertulis pada lembar jawaban subjek. Subjek tidak mampu meneruskan penyelesaian dengan baik karena kurang teliti

⁴ Soffil widadah, "Profil Metakognisi siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear dua Variabel berdasarkan gaya Kognitif," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika STIKIP PGRI Sidoarjo*, Vol. 1 no. 1, April 2013

⁵ Nisak, Lailatun, *Analisis Kemampuan Berpikir*hal. 54

dalam pengerjaan sehingga subjek tidak mampu menemukan hasil akhir yang sesuai dengan peneliti. Sebagaimana diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh warli yaitu anak yang memiliki karakteristik cepat dalam menjawab masalah, tetapi tidak/kurang cermat, sehingga jawaban cenderung salah, anak seperti ini disebut bergaya kognitif *impulsif*.⁶

Pada fase *contemplating*, subjek belum mampu memenuhi indikatornya dengan baik. Pada fase ini subjek hanya mampu menentukan maksud dari persoalan yang diberikan peneliti. Subjek tidak mampu menetapkan hasil penyelesaian dengan yakin, bahkan subjek tidak mengecek hasil jawabannya dengan teliti. Sehingga subjek salah dalam menyimpulkan jawabannya. Hampir secara keseluruhan langkah-langkah penyelesaian dan hasil dari penyelesaian subjek masih kurang tepat dikarenakan kurang teliti dan cenderung tergesa-gesa. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Philip dan Nasution bahwa siswa *impulsif* mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkan secara mendalam yang mengindikasikan bahwa siswa *impulsif* cenderung kurang hati-hati dalam mengambil keputusan.⁷

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek dengan gaya kognitif *impulsif* tidak mampu melakukan pemilihan jawaban atau penyelesaian dengan tepat serta subjek tidak mampu menjelaskan keterkaitan konsep yang digunakan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kelompok ini cenderung cepat dalam menyelesaikan

⁶ Warli, *kreatifitas siswa SMP...* hal 190.

⁷ Binur Panjaitan, "Metakognisi Calon Guru Bergaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif Dalam Memecahkan Masalah Matematika," dalam *Jurnal Matematika* FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan, Cakrawala Pendidikan, Juni 2016 No.2

permasalahan, namun hasil akhirnya kurang tepat karena kurang teliti. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan Ahmad, subjek yang bergaya kognitif impulsif cenderung cepat dan kurang berhati-hati dalam penyelesaian soal. Sehingga ketika terjadi kesalahan tidak menyadarinya.⁸

⁸ Ahmad Nasriadi, *Berpikir* Hal. 25